

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Namun banyak kekayaan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat Indonesia. Sumber daya alam seperti air, tanah, udara dan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya merupakan sumber daya alam yang bukan saja memenuhi kebutuhan hidup manusia, melainkan juga merupakan salah satu modal untuk pembangunan nasional. Pengelolaan sumber daya alam yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Dan sebaliknya, pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik berdampak buruk bagi umat manusia. Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah, namun bangsa Indonesia belum dapat menghargai/menilai sumberdaya alam ini secara benar dan semestinya. Nilai yang diberikan terhadap sumberdaya alam hanya sebatas nilai pasarnya dan nilai pasar ini pada umumnya didasarkan atas kegunaan dari sumberdaya alam tersebut. Akibatnya sumberdaya alam yang belum diapresiasi pasar memiliki nilai yang rendah, bahkan tidak bernilai sama sekali. Dan pada akhirnya masyarakat Indonesia menjadi kurang peduli atas sumberdaya alamnya, termasuk kondisi lingkungan.

Pengelolaan sumberdaya alam selalu ditujukan untuk memperoleh manfaat, baik manfaat nyata (tangible benefits) maupun manfaat tidak nyata

(intangible benefits). Untuk memahami manfaat sumberdaya alam ini, perlu dilakukan penilaian terhadap semua manfaat yang dapat dihasilkan oleh sumberdaya alam tersebut. Nilai dari suatu barang atau jasa lingkungan sangat membantu seorang individu, masyarakat atau organisasi dalam mengambil keputusan (Ansahar, 2005). Sedangkan menurut Kramer et al. (1994) dalam Handayani (2002), penentuan nilai ekonomi sumberdaya alam merupakan hal yang sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengalokasikan sumberdaya alam yang semakin langka.

Penilaian merupakan upaya untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu barang atau jasa untuk kepentingan tertentu manusia atau masyarakat. Penilaian mencakup kegiatan akademis untuk pengembangan konsep dan metodologi untuk menduga nilai manfaat. Nilai merupakan persepsi manusia tentang makna suatu obyek, bagi orang tertentu, pada waktu dan tempat tertentu. Persepsi tersebut berpadu dengan harapan ataupun norma-norma kehidupan yang melekat pada individu atau masyarakat itu. Untuk menilai berapa besar nilai sumberdaya alam ini sangat bergantung pada sistem nilai yang dianut. Sistem nilai tersebut antara lain mencakup: apa yang dinilai, kapan dinilai, dimana dan bagaimana menilainya, kelembagaan penilai dan sebagainya (Davis dan Johnson dalam Ansahar 2005).

Terdapat hubungan timbal balik yang erat antara aktivitas ekonomi/pembangunan dan lingkungan. Kegiatan ekonomi/pembangunan menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Diperlukan apresiasi terhadap

sumberdaya alam dan lingkungan, agar daya dukung lingkungan terhadap pembangunan tidak menurun.

Adanya peraturan tersebut pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang terdapat di daerahnya, bahkan berhak untuk memberikan izin pengelolaan tersebut kepada pihak swasta. Pemberian izin kepada pihak swasta bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga sektor ini berperan penting dalam proses pembangunan negara. Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian dalam Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2013-2018 (%)**

Tahun	Nilai Kontribusi
2013	11,01
2014	9,84
2015	7,66
2016	7,19
2017	7,64
2018	8,08

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Bersasarkan Tabel 1.1 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dari tahun 2012 hingga tahun 2018, sektor pertambangan terus menerus mengalami penurunan dalam memberikan kontribusi terhadap PDB dengan hanya rata-rata sebesar 8,57% selama 6 tahun terakhir.

Sektor pertambangan dan penggalian di Indonesia terdiri dari berbagai komoditas yang memiliki volume produksi masing-masing. Volume produksi sektor pertambangan dan penggalian menurut jenis komoditasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Volume Produksi Bahan Galian Menurut Jenis Komoditas**  
**di Indonesia Tahun 2013-2016 (m<sup>3</sup>)**

Jenis	2013	2014	2015	2016
Pasir	261.691.048	302.439.255	373.022.443	152.666.283
Batu	84.113.959	104.276.218	54.413.501	29.891.362
Andesit	15.726.758	13.864.769	7.294.371	11.002.801
Kerikil	30.091.653	37.508.536	18.728.619	10.132.779
Batu kapur	7.835.405	13.317.839	23.969.459	4.383.619
Pasir Kwarsa	1.828.492	2.446.715	2.944.465	2.252.865
Marmer	754.696	707.163	529.368	104.487
Tanah Liat	8.545.141	7.729.717	3.476.204	5.728.285
Tanah	21.730.810	27.335.816	23.236.082	5.451.220
Batu lain	15.007.423	12.332.312	5.683.802	8.770.801
Batu apung	433.010	689.208	433.706	309.126
Feldspar	588.685	566.979	464.105	1.000.382

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa dari tahun 2013 sampai 2016 volume produksi pertambangan bahan galian mengalami fluktuasi. Komoditas jenis pasir memberikan kontribusi volume paling besar dengan rata-rata sebesar 272.454.757 m<sup>3</sup> dibandingkan dengan bahan galian yang lain selama 4 tahun. Hal ini menandakan bahwa permintaan terhadap bahan galian jenis pasir ini mengalami permintaan yang tinggi. Harus diperlukan pengelolaan yang baik dan tepat agar sumberdaya tambang jenis tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Barang tambang merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sering juga disebut dengan sumber daya terhabiskan (*depletable*) adalah sumber daya yang tidak memiliki kemampuan regenerasi secara biologis. Dibentuk melalui proses geologi yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat dijadikan sumber daya alam yang siap untuk diolah atau siap dipakai (Fauzi, 2006).

Sumberdaya yang memiliki jumlah stok yang tetap, seperti lahan, merupakan sumberdaya yang sangat penting karena merupakan komponen dasar dari lingkungan alam. Keseimbangan fungsi lahan perlu dilestarikan guna menjaga keseimbangan ekosistem. Pemanfaatan lahan yang tidak mengindahkan aspek lingkungan dapat menjadi pendorong terjadinya berbagai bencana yang akan menimbulkan kerusakan lingkungan (Rani, 2004).

Jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat mengakibatkan juga meningkatnya kebutuhan manusia akan sandang, pangan dan papan. Pengelolaan sumber daya yang ada adalah bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Barang tambang adalah salah satu sumber daya yang banyak dimanfaatkan, diantaranya adalah pasir. Meningkatnya permintaan pasar yang beriringan dengan meningkatnya laju pembangunan maka kegiatan penambangan pasir semakin meningkat. Dalam memenuhi kebutuhannya, masyarakat memanfaatkan lingkungan menjadi mata pencaharian. Contohnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai mayoritas dari mereka menjadi nelayan, yang tinggal di daerah yang masih memiliki banyak lahan pertanian mayoritas menjadi petani, dan juga merekayangtinggal di daerah lereng gunung berapi, mayoritas menjadi penambang pasir.

Masalah pertambangan timbul dikarenakan adanya aktivitas pengerukan baik secara terbuka maupun yang ada di dalam tanah secara berlebihan baik dalam hal pemanfaatannya maupun penggunaan teknologinya, sehingga memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar daerah penambangan.

Menurunnya produktifitas lahan pertanian dikarenakan adanya aktivitas penambangan, akan memberikan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat lokal yang awalnya bekerja di sektor pertanian berubah menjadi non pertanian, yang awalnya bertani memanfaatkan lahan-lahan di sekitar namun setelah adanya aktivitas penambangan beralih menjadi pedagang ataupun buruh di sektor pertambangan. Beralihnya mata pencaharian akan memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal, ini merupakan salah satu dampak pertambangan dalam sektor ekonomi.

Hal itu dirasakan oleh masyarakat di desa Mranggen Kecamatan Srumbung. Kecamatan Srumbung berada di sebelah barat daya Gunung Merapi di kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Di sektor pertambangan, Kecamatan Srumbung karena letak geografisnya yang dekat dengan Gunung Merapi dikenal dengan bahan tambang pasir dan batu. Gunung Merapi memberikan potensi kekayaan alam seperti kesuburan tanah, kekayaan bahan galian. Menambang pasir dijadikan mata pencaharian yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Aktifitas penambangan pasir berada di sepanjang sungai-sungai yang berhulu di puncak Merapi. Material hasil erupsi Gunung Merapi dikeluarkan dan dialirkan sepanjang sungai-sungai di lereng Gunung Merapi.

Besarnya kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dalam PDRB Kabupaten Magelang dapat dilihat di tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Kontribusi Sektor Pertambangan dan penggalian terhadap**  
**PDRB Kabupaten Magelang Tahun 2012-2016 (%)**

Tahun	Nilai Kontribusi
2012	3,90
2013	3,87
2014	4,22
2015	4,44
2016	4,58

Sumber : BPS Kabupaten Magelang, 2017

Dilihat dari tabel 1.3 sektor pertambangan dan penggalian memang bukanlah sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Magelang. Dalam waktu 5 tahun terakhir hanya mampu berkontribusi rata-rata sebesar 4,15%. Namun jika kita lihat persentasenya, sektor pertambangan dan penggalian cukup stabil. Dan apabila melihat dari permintaan pembangunan yang ada saat ini, sektor tersebut bisa lebih dikelola secara optimal agar mampu berkontribusi lebih banyak lagi terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

Kegiatan penambangan pasir memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dalam hal terbukanya lapangan pekerjaan, baik itu pekerja penambang maupun sebagai supir kendaraan pengangkut pasir. Dengan tidak adanya keahlian yang khusus dan hanya memerlukan peralatan sederhana, mereka dapat memperoleh pendapatan dari kegiatan ini. Selain mempunyai dampak positif, penambangan pasir juga mempunyai dampak negatif. Pada umumnya, segala macam kegiatan pertambangan, termasuk penambangan pasir mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan. Karena sifat dari penambangan itu sendiri yang mengeksploitasi menyebabkan penurunan kualitas tidak dapat terelakkan lagi.



Bekas lahan galian pasir dibiarkan terlantar oleh pengusaha menjadi tidak produktif dan rusak. Terlihat perubahan bentang lahan, perubahan iklim mikro, terutama suhu di daerah pertambangan yang dirasakan semakin meningkat, terdapat gundukan batu dan bongkahan tanah, terdapat cekungan sedalam 5-10 meter, hilangnya vegetasi, struktur tanah yang rusak, tanah menjadi miskin hara hingga produktivitas lahan di sekitar pasca penambangan menurun akibat penurunan tingkat kesuburan tanah (Rani, 2004).

Kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan manusia telah dijelaskan dalam Al-qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang artinya "telah nampak kerusakan di darat dan di lautan akibat perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah merasakan pada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

Dampak negatif lainnya yaitu terjadinya penurunan kualitas air yang disebabkan karena kondisi lahan yang terbuka sehingga tidak ada vegetasi penutup yang akan menyebabkan air mengalir ke badan-badan air dengan bebas. Debit air pun menjadi menurun dikarenakan tidak adanya pepohonan yang dapat menampung air, hal ini akan menyebabkan kekeringan pada saat musim kemarau sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan air pada saat musim kemarau.

Adanya dampak negatif yang timbul dari kegiatan penambangan maka pengelola tambang pasir harus mengeluarkan pembayaran kompensasi atas kerugian yang dialami masyarakat dan melakukan kegiatan reklamasi bagi apabila kegiatan penambangan telah selesai yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan lingkungan Desa Cibinonghilir ke kondisi semula.

Selain itu, reklamasi dilakukan untuk mengembalikan kualitas ekosistem sebelum terjadinya penambangan pasir.

Selain itu, fasilitas umum seperti jalan pun terkena dampak dari aktifitas pertambangan pasir tersebut. Dikarenakan volume kendaraan yang lalu lalang seperti truk-truk besar pengangkut pasir makan berdampak pada penurunan kualitas jalan. Tentu sangat mengganggu pengendara kendaraan yang melewati jalan di daerah tersebut. Hal ini merupakan dampak negatif dan konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat dari kegiatan penambangan tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomer 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan, pengrusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dideskripsikan maka peneliti tertarik untuk mengaplikasikan dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Analisis Eksternalitas Penambangan Pasir di Desa Mranggen Terhadap Masyarakat Dusun Pagersari**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam uraian di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa saja eksternalitas positif dengan adanya penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari?
2. Apa saja eksternalitas negatif dengan adanya penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari?

3. Berapa besarnya estimasi nilai eksternalitas positif yang ditimbulkan dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Pagersari?
4. Berapa besarnya estimasi nilai eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Pagersari?

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat masalah yang diteliti merupakan masalah yang cukup kompleks, peneliti mencoba membatasi ruang lingkup penelitian dengan hanya memfokuskan perhatiannya mengenai:

1. Memfokuskan penelitian pada eksternalitas positif dan negatif dari penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari.
2. Mengestimasi besarnya nilai eksternalitas positif dan negatif dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja eksternalitas positif dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari
2. Untuk mengetahui apa saja eksternalitas negatif dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari.

3. Untuk mengetahui besarnya estimasi nilai eksternalitas positif dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari.
4. Untuk mengetahui besarnya estimasi nilai eksternalitas negatif dari keberadaan penambangan pasir di Desa Mranggen terhadap masyarakat Dusun Pagersari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat sumber masukan kepada Pemerintah Kabupaten Magelang sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam pengelolaan pertambangan pasir di Kabupaten Magelang. Diharapkan nantinya dapat dimanfaatkan secara terus menerus untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat akan dampak dampak yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas penambangan pasir khususnya masyarakat Dusun Pagersari. Diharapkan nantinya masyarakat dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penambangan pasir.